

Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Implementasi Model Pembelajaran *Non-Directive*

Achmad Zulkifli*

eLKISI Institute

Email: endiati@gmail.com

Muhamad Sarif Pudin

eLKISI Institute

Email: Sanovampud27@gmail.com

**Corresponding Author*

Received: 17 April 2025, Accepted: 15 June 2025, Published: 16 June 2025

Abstract

The urgency of living iman is the central aspect of the representation of the individual Islamic expression of a Muslim. Interaction between individuals with sophisticated technology has changed the pattern of worship from traditional to modern in society. Fear of the loss of meaning and sacredness of religion impacts the implementation of iman in religion and has given rise to a new transformation called Digital Religion. The purpose of this study is primarily to contribute to finding a format and approach for the sub-science of digital religion based on Islamic values through the theory of Living Iman. This qualitative study uses a sociology of religion approach, content analysis methods, and expert interviews to understand the theory of Living Iman and digital religion. This study found that the theory of living iman is a new approach to understanding, studying and describing religious patterns carried out by Muslim individuals and developing into a tradition or culture of Muslims. Social media as a means of modern da'wah is evidence of the productivity of faith practised because the imān that does not impact the productivity of good deeds is called weak or reduced imān. Three approaches to the theory of Living Iman, namely the first from the conceptual is attempted to become living; the second is starting from culture and examining its relationship with imān; the third is using indicators to measure imān in the soul. Thus, it is not necessary to identify the living iman of a Muslim.

Keywords: *Culture; Digital Religion; imān; Living Iman; Social Media; Sociology of Religion;*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Non-Directive* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Model ini menekankan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan subjek penelitian siswa kelas X Kader Ulama SMA eLKISI Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Non-Directive* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 60 (pretest) menjadi 74 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 84 pada siklus II. Tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 55% (pretest) menjadi 78% pada siklus I, dan mencapai 90% pada siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran *Non-Directive* terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Kata Kunci: *Non-Directive*, Kemandirian Belajar, Pembelajaran Bahasa Arab, Penelitian Tindakan Kelas, SMA eLKISI

Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan diharapkan nilai-nilai kemanusiaan bukan hanya diwariskan, namun menginternalisasi dalam watak kepribadian manusia. Kebutuhan akan pendidikan menjadi satu hal yang tidak terelakkan pada setiap fase sejarah peradaban manusia. Dijelaskan pula dalam undang – undang no 20 tahun 2003 bahwa, pendidikan secara umum merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara (Fauziyah, 2021).

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu Rusman, No Title: Model - Model Pembelajaran, 2012.. Dalam proses pembelajaran, persoalan merancang strategi yang cocok dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, merupakan persoalan tersendiri yang tidak mudah untuk dilakukan, sehingga pemilihan strategi pembelajaran ditentukan berdasarkan kriteria orientasi strategi pada tugas pembelajaran, relevansinya dengan materi pembelajaran, metode dan teknik yang digunakan bisa fokus pada tujuan yang ingin dicapai. sehingga media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indra peserta didik (Hidayat & Pangesti, 2023). Dalam kaitannya dengan Bahasa Arab, strategi akan selalu beranjak dari hakikat usaha penyampaian bahan ajar atau materi kepada siswa agar materi itu dipahami dan diterima (Yusvida, 2020).

Model pembelajaran adalah perencanaan kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan benar, dan dalam tatanan yang menarik, mudah dipahami dan jelas. Joyce, Weil, dan Showers yang merupakan para pencetus konsep model pembelajaran mengemukakan pengertian model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pengejaran tatap muka di kelas atau tutorial, menyusun perangkat pembelajaran, misalnya buku, film, program komputer, dan kurikulum. Setiap model akan memandu guru untuk membantu peserta didiknya mencapai tujuan pembelajaran (Suprijono, 2016, hal. 54–55).

Sedangkan menurut pendapat Dunkin dan Biddle, proses pembelajaran maupun pengajaran kelas (*classroom teaching*) dibangun di atas empat dasar variabel interaksi, yaitu: 1) *Presega Variable* berupa tenaga pendidik. 2) *Context Variable* berupa Peserta didik. 3) *Procces Variable* berupa interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik. 4) *product Variable* berupa statistik perkembangan peserta didik dalam jangka pendek dan jangka panjang (Dunkin & Biddle, 1974, hal. 38).

Pada dasarnya setiap guru berusaha membangun pembelajaran yang dapat menjadikan setiap muridnya aktif dalam proses pembelajaran tersebut, karena dalam pembelajaran perlu adanya aktivitas. Aktivitas atau kegiatan dalam proses pembelajaran adalah aktivitas yang dapat mempengaruhi tingkah laku siswa, seperti aktif untuk bertanya, aktif dalam mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, maupun bertanggung jawab atas tugas yang diberikan (Wibowo et al., 2020).

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*tashrif isytiqaqi*) maupun dengan cara infleksi (*tashrif i'rab*). Melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata (*mufradat*). Dalam konteks penguasaan kosakata, Rusydi Ahmad Thu'aimah berpendapat: "Seseorang tidak akan dapat menguasai bahasa sebelum ia menguasai kosakata bahasa tersebut" (Thu'aimah, 1989, hal. 194).

Pembelajaran bahasa Arab juga memiliki peran penting dalam pembentukan kompetensi berbahasa siswa, khususnya di lembaga pendidikan berbasis Islam seperti Pondok Pesantren. Sebagai salah satu bahasa utama dalam Islam, bahasa Arab menjadi kunci untuk memahami literatur keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis. Namun, tantangan dalam pengajaran bahasa Arab kerap kali muncul, terutama dalam hal motivasi siswa, keberagaman kemampuan, dan pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru.

Model pembelajaran *Non-Directive* merupakan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan, minat, dan keaktifan siswa. Pendekatan ini menekankan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri, dengan panduan yang minimal. Metode ini dinilai efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa, karena siswa memiliki kendali penuh atas proses belajar mereka. Model ini berasal dari kebutuhan dan aspirasi peserta didik itu sendiri, melibatkan seluruh siswa dalam menentukan apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya, mengembangkan pemikiran dan kreativitas dari setiap diri siswa (Muhidin & Rajai, 2016).

Model pembelajaran *Non-Directive* atau dapat diartikan dengan model pembelajaran tidak langsung merupakan karya Carl Roger. Roger berasumsi bahwa "hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang" (Agus Suprijono, 2009, hal. 146). Model *Non-Directive*, yang pertama kali dikembangkan oleh Carl Rogers dalam bidang psikoterapi, telah diadaptasi dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, manajemen, dan penelitian sosial. Dalam konteks penelitian lapangan, model ini memberikan sejumlah keunggulan yang menjadikannya pendekatan yang unggul dalam menggali data yang autentik dan mendalam.

Model pembelajaran *non-directive* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: 1) Meningkatkan Otonomi dan Keterbukaan Partisipan, Pendekatan *Non-Directive* menempatkan peneliti sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi partisipan untuk mengekspresikan pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka tanpa paksaan atau pengaruh yang berlebihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patton (2015), pendekatan ini memungkinkan partisipan berbicara dengan lebih terbuka dan jujur, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan reflektif terhadap pengalaman nyata mereka (Patton, 2015, hal. 245–248). 2) Mengurangi Bias Peneliti. Dalam metode penelitian tradisional yang lebih direktif, peneliti sering kali secara tidak sadar memengaruhi respons partisipan melalui struktur pertanyaan yang ketat atau intervensi yang berlebihan. Menurut studi yang dilakukan oleh John W. Creswell, model *Non-Directive* mampu mengurangi bias penelitian dengan membiarkan partisipan memimpin percakapan, sehingga interpretasi data lebih mendekati realitas sosial yang diteliti (Creswell, 2018, hal. 152–155).

3) Menghasilkan Data yang Lebih Kontekstual dan Holistik. Penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan *Non-Directive* memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti. Dalam studi etnografi yang dilakukan oleh Clifford Geertz, pendekatan ini terbukti efektif dalam memahami makna simbolik dan budaya masyarakat tertentu, karena tidak membatasi partisipan dalam pola pikir yang kaku (Geertz, 1973, hal. 5–10). 4) Meningkatkan Relasi dan Kepercayaan dengan Partisipan. Kelebihan lain dari model *Non-Directive* adalah kemampuannya dalam membangun hubungan yang lebih baik antara peneliti dan partisipan. Studi yang dilakukan oleh Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba menunjukkan bahwa pendekatan ini menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi partisipan, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh (Lincoln & Guba, 1985, hal. 289–293). 5) Fleksibilitas dalam Proses Pengumpulan Data. Berbeda dengan metode kuantitatif yang sering kali memiliki struktur yang rigid, pendekatan *Non-Directive* memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan teknik wawancara atau observasi dengan kondisi lapangan. Joseph A. Maxwell menekankan bahwa fleksibilitas ini sangat bermanfaat dalam penelitian sosial yang menghadapi dinamika dan kompleksitas situasi yang sulit diprediksi (Maxwell, 2013, hal. 98–101).

Adapun dalam penelitian ini berfokus pada Kelas X Kader Ulama SMA eLKISI yang terdiri dari 18 siswa yang memiliki tingkat kemampuan beragama dalam pembelajaran bahasa Arab khuauanya. Hal ini membuat penerapan model pembelajaran *Non-Directive* menjadi relevan untuk membantu siswa mencapai kompetensi berbahasa Arab sesuai dengan potensi individu mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Non-Directive* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas X Kader Ulama, serta menganalisis dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Tujuan utama dari model pembelajaran *Non-Directive* dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam proses belajar. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, model ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan fleksibel. Siswa didorong untuk menemukan dan memanfaatkan sumber daya,

baik itu buku, media digital, atau pengalaman sehari-hari, sehingga mereka dapat menginternalisasi Bahasa Arab dengan cara yang relevan bagi kehidupan mereka. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk menemukan motivasi intrinsik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara kreatif dan kritis. Dalam situasi kelas, sering terjadi perbedaan kemampuan di antara siswa, seperti ada yang cepat memahami pelajaran dan ada yang kesulitan. Dengan model *Non-Directive*, siswa diajak bekerja sama untuk saling membantu, berdiskusi, atau berbagi pengalaman belajar. Guru memberikan dukungan dengan menciptakan ruang yang aman untuk berekspresi tanpa takut salah. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya memahami Bahasa Arab secara teknis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas, seperti komunikasi antarkultur atau analisis teks berbahasa Arab. Model ini menanamkan kepercayaan diri dan kemampuan belajar sepanjang hayat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), setting ruang kelas menjadi fokus utama penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dengan mengembangkan, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan evaluasi, (4) refleksi.

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu kelebihan utama PTK adalah kemampuannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas dan menerapkan solusi yang dapat segera diuji coba, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan (Stephen et al., 2014, hal. 45). Selain itu, PTK berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi oleh guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga solusi yang dihasilkan lebih aplikatif dan relevan terhadap kondisi kelas (Arikunto, 2010, hal. 12).

Penelitian ini dilakukan di SMA eLKISI Mojokerto pada semester ganjil dari bulan Nopember 2024 sampai Desember 2024. Subjek penelitian ini adalah Kelas X Kader Ulama SMA eLKIS terdiri dari 18 siswa yang semuanya adalah laki-laki. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Arab. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan melalui jawaban tugas dari materi yang telah diajarkan di dalam pembelajaran.

Tabel berikut mengilustrasikan siklus spiral tahapan penelitian tindakan kelas.

Tabel 1. Tabel siklus PTK

Siklus	Perencanaan	Pelaksanaan	Pengamatan & Refleksi
Siklus I	Menyusun rencana tindakan berdasarkan	Melaksanakan tindakan sesuai	Mengamati hasil tindakan dan

	permasalahan	rencana	melakukan refleksi
Siklus II	Menyusun kembali perencanaan berdasarkan refleksi hasil	Melaksanakan tindakan yang telah diperbaiki	Melakukan pengamatan kembali dan refleksi untuk evaluasi lebih lanjut

Hasil dan Pembahasan

Sebelum penerapan metode *Non-Directive*, hasil belajar Bahasa Arab siswa kelas X Kader Ulama SMA eLKISI Mojokerto masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang diperkirakan hanya sekitar 60, yang masih berada di bawah standar ketuntasan minimal. Selain itu, jumlah siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran cukup tinggi, menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi masih lemah. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan.

Oleh karena itu, metode *Non-Directive* diterapkan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan terarah. Berikut adalah hasil yang diperoleh setelah penerapan metode *Non-Directive* pada siklus I.

Siklus I

Siklus I dimulai pada hari Kamis, 7 November 2024 dan dilaksanakan dalam tiga pertemuan: dua pertemuan untuk pemberian tindakan dan satu pertemuan untuk pendataan. Materi yang disajikan pada siklus I adalah macam-macam kalimat sempurna, pembagian kalimat dan pembagian *fi'il*. Setelah dilaksanakan tes dan data hasil tes dianalisis maka diperoleh hasil belajar Bahasa Arab siswa Kelas X Kader Ulama SMA eLKISI Mojokerto Tahun Pelajaran 2024/2025 sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

Tabel 2. Tabel Siklus I

No	Uraian	Pretest	Posttest Siklus I
1	Jumlah peserta tes	18	18
2	Nilai rata-rata siswa	60	74
3	Jumlah siswa tuntas belajar	11	15
4	Jumlah siswa tidak tuntas	7	3
5	Ketuntasan belajar	55%	78%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X Kader Ulama SMA eLKISI Mojokerto pada siklus I. Jumlah total peserta tes adalah 18 dan nilai rata-rata siswa 74 dengan ketuntasan belajar 78%. Dari 18 orang siswa, yang sudah tuntas sebanyak 15 orang dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang. Dilihat dari ketuntasan belajar sudah memenuhi indikator keberhasilan, tetapi dari proesestase ketuntasan belajar belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Namun sebelum pelaksanaan siklus II, dapat dilihat bahwasannya hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum diterapkannya metode *Non-Directive*. Pada tahap awal sebelum siklus I, nilai rata-rata siswa diperkirakan hanya sekitar 60, dengan ketuntasan belajar yang masih rendah. Setelah diterapkannya metode *Non-Directive* pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74, dengan ketuntasan belajar mencapai 78%. Dari 18 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 15 siswa dinyatakan tuntas, sementara 3 siswa masih belum mencapai ketuntasan.

Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama dalam penerapan konsep kalimat sempurna, pembagian kalimat, dan pembagian fi'il. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan tujuan untuk semakin meningkatkan pemahaman siswa serta mencapai tingkat ketuntasan belajar yang lebih optimal. Pada siklus II, diharapkan hasil belajar siswa semakin meningkat, baik dari segi nilai rata-rata maupun jumlah siswa yang mencapai ketuntasan. Berikut adalah hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan, satu untuk pelaksanaan tes dan satu lagi untuk pemberian tindakan. Siklus II dilaksanakan dari hari Kamis, 5 Desember 2024. Kemudian pada Kamis, tanggal 12 Desember 2024. Materi yang disajikan pada siklus II adalah tema *fa'il*, *Maf'ul bih* dan *Mubtada' Khobar*. Setelah dilaksanakan tes dan datanya dikumpulkan untuk dianalisis maka diperoleh hasil belajar siswa Kelas X Kader Ulama eLKISI Mojokerto Tahun Pelajaran 2024/2025.

Berikut tabel perkembangan siswa pada siklus II

Tabel 3. Siklus II

No	Uraian	Pretest	Posttest Siklus I
1	Peserta tes	18	18

2	Nilai rata-rata siswa	60	84
3	Jumlah siswa tuntas belajar	11	17
4	Jumlah siswa tidak tuntas	11	1
5	Ketuntasan belajar	55%	90%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui hasil belajar yang diperoleh siswa Kelas X Kader Ulama SMA eLKISI Mojokerto pada siklus II. Jumlah total peserta tes adalah 18 dan nilai rata-rata siswa 84 dengan ketuntasan belajar 90%. Dari 18 orang siswa yang sudah tuntas sebanyak 17 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 1 siswa. Satu orang siswa yang tidak tuntas ini setelah peneliti telusuri lebih jauh, ternyata satu siswa tersebut dari segi kemampuan memang sangat kurang dalam pelajaran Bahasa Arab. Dilihat dari ketuntasan belajar maka hasil yang diperoleh pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga penelitian ini dihentikan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pada siklus pertama, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat orang. Setiap kelompok diberikan stimulus awal berupa contoh kalimat dalam bahasa Arab tanpa penjelasan langsung. Sebagai fasilitator, guru hanya mengajukan pertanyaan pemantik seperti:

"Apa yang bisa kalian simpulkan dari kalimat ini?"

"Bagaimana kalian mengelompokkan kalimat ini berdasarkan strukturnya?"

Siswa secara mandiri berdiskusi, mencari pola dalam kalimat, dan menyusun pemahaman mereka sendiri. Setelah berdiskusi, masing-masing kelompok menuliskan hasil analisis mereka dan membandingkannya dengan kelompok lain. Proses ini memungkinkan siswa menemukan konsep kalimat sempurna, pembagian kalimat, dan pembagian fi'il secara induktif.

Pada akhir siklus, siswa diminta menyusun kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Setelah dilakukan analisis data, nilai rata-rata siswa 74 dengan tingkat ketuntasan belajar 75%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Pada siklus kedua, metode *Non-Directive* tetap diterapkan. Guru menampilkan beberapa kalimat tanpa memberikan penjelasan langsung dan meminta siswa untuk mengidentifikasi peran kata dalam kalimat tersebut. Beberapa pertanyaan reflektif diajukan untuk menggiring siswa menemukan konsep *fa'il*, *maj'ul bib* dan *mubtada'-khabar*:

"Apa pola yang kalian temukan dalam kata-kata ini?"

"Bagaimana kalian membedakan *fa'il* dan *maj'ul bib*?"

"Apa perbedaan jumlah ismiyyah dan jumlah *fi'liyyah*?"

Siswa diminta untuk mengembangkan hipotesis mereka sendiri sebelum berdiskusi dengan teman sebangku atau dalam kelompok kecil. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan temuan mereka tanpa campur tangan langsung dari guru.

Pada akhir siklus II, hasil analisis menunjukkan peningkatan dalam pemahaman siswa. Nilai rata-rata meningkat menjadi 82, dengan ketuntasan belajar mencapai 88%, yang menunjukkan bahwa pendekatan *Non-Directive* berhasil membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam memahami materi.

Penekanan tindakan pada siklus II adalah untuk mendorong siswa untuk lebih berani berbicara, bekerja sama, bertanya dengan teman kelompok, menjawab pertanyaan guru, membuat dan menyampaikan kesimpulan, dan bertanya tentang masalah yang belum diselesaikan (Widana, 2020). Dari hasil analisis data pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa 84 dengan ketuntasan belajar 94,44% hasil yang diperoleh pada akhir siklus II ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga penelitian dihentikan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Jika dibandingkan hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I dengan hasil belajar pada siklus II jelas terjadi peningkatan nilai rata-rata maupun ketuntasan belajar. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Pretest	Posttest Siklus I	Posttest Siklus II
1	Peserta tes	18	18	18
2	Nilai rata-rata siswa	60	74	84
3	Jumlah siswa tuntas belajar	11	15	17
4	Jumlah siswa tidak tuntas	7	3	1
5	Ketuntasan belajar	55%	78%	90%

Kesimpulan

Penerapan metode *Non-Directive* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Metode ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan memahami materi secara mandiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang hanya memberikan stimulus dan pertanyaan pemantik.

Pada siklus pertama, hasil pretest menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 74, dengan tingkat ketuntasan belajar 78%. Siswa diberikan kebebasan untuk

mendiskusikan dan menemukan pemahaman mereka sendiri tanpa instruksi langsung dari guru. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi konsep utama dalam materi.

Pada siklus kedua, pendekatan *Non-Directive* tetap diterapkan dengan memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan menyusun pemahaman mereka sendiri melalui diskusi kelompok dan refleksi individu. Hasilnya, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 84, dengan ketuntasan belajar mencapai 94,44%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *Non-Directive* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis. Selain itu, metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, di mana siswa lebih termotivasi untuk menemukan jawaban sendiri daripada sekadar menerima informasi dari guru.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi strategi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, seperti menyediakan pelatihan tambahan bagi siswa dengan kemampuan rendah dan memperkaya sumber belajar. Selain itu, perlu dilakukan penelitian dengan jangka waktu lebih panjang untuk mengukur dampak jangka panjang dari model pembelajaran *Non-Directive* ini.

Daftar Pustaka

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Dunkin, M. J., & Biddle, B. J. (1974). *The Study of Teaching*. Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Fauziyah, R. N. (2021). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 120–126. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.547>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hidayat, R., & Pangesti, S. W. (2023). Strategi Pengelolaan dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua. *Journal on Education*, 5(3), 8044–8050.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (3 ed.). SAGE Publications.
- Muhidin, A., & Rajai, M. A. (2016). Model Nondirective Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dan Percaya Diri Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2), 33–41. <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i2.332>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4 ed.). Sage Publications.
- Rusman, R. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali

- Press.
- Stephen, K., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer.
<https://educons.edu.rs/wp-content/uploads/2020/05/2014-The-Action-Research-Planner.pdf>
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Pustaka Pelajar.
- Thu'aimah, R. A. (1989). *Ta'lim al'Arabiyah li Ghair-al-Natbiqina biba: Manabijuba wa asalibuba*. Isesco.
- Wibowo, A. N., Supandi, A., Ati, A. P., Narsih, D., & Widiyanto, S. (2020). Penggunaan Metode Non Directive Menggunakan Peta Untuk Meningkatkan Kegiatan Dan Hasil Belajar IPS Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 1 Cilengsi Bogor. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*, 2(1), 66–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.927>
- Yusvida, M. (2020). Strategi Belajar Bahasa Arab yang Efektif pada Perguruan Tinggi. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 127–139.
<https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2781>